

BAB II

SYAIKH SITI JENAR DALAM CERITA BABAD

A. Asal-Usul Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar, merupakan tokoh terkenal di kalangan umat Islam Indonesia. Namun, kehadiran Syaikh Siti Jenar dalam sejarah Islam nusantara sering menimbulkan kontroversi, apakah ia benar-benar tokoh dalam sejarah atau hanya tokoh fiktif yang direkayasa untuk kepentingan politik di kesultanan Demak. Demikian pula halnya dengan sumber kepustakaan yang dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk meletakkan Syaikh Siti Jenar dan ajarannya secara lebih obyektif. Hal ini menimbulkan berbagai tafsiran yang berbeda dan bertentangan yang hingga sekarang belum terjernihkan dengan tuntas.

Namun demikian, orang-orang Jawa meyakini bahwa Syaikh Siti Jenar itu benar-benar ada dan dianggap sebagai tokoh keramat. Mereka meyakini berdasarkan catatan-catatan suluk dan Babad yang biasanya memuat kisah Syaikh Siti Jenar secara tendensius dan mendeskritkan peran Wali Songo yang dianggap memusuhi Syaikh Siti Jenar¹.

1. Menurut Versi Babad Tanah Jawi

Rahimsyah-penulis *kisah Syaikh Siti Jenar*-dengan merujuk *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*, menyebutkan bahwa Syaikh Siti Jenar adalah nama lain seorang keturunan bangsawan dari Cirebon, yang memiliki nama asli Ali Hasan. Karena perbuatannya dianggap menyimpang dan mencemarkan nama keluarga, maka Syaikh Siti Jenar itu disihir ayahnya, Resi Bungsu menjadi seekor cacing. Sang cacing tersebut kemudian dibungkus dengan tanah liat dan selanjutnya dibuang ke sebuah danau.

Pada saat yang sama, Sunan Bonang sedang mengajarkan ilmu ghaib (rahasia) kepada Sunan Kalijaga. Pelajaran itu dilakukan di tengah danau

¹ MB. Rahimsyah. AR, *Kisah Syaikh Siti Jenar Asal Mula Faham Manunggaling Kawula Gusti*, Surabaya: Gali Ilmu, 2006, hlm. 8

dengan menggunakan sebuah perahu. Ketika mereka sedang mengkaji ilmu gaib tersebut, perahu yang mereka tumpangi mengalami kebocoran. Untuk menambal perahu yang bocor itu diambillah tanah liat yang kebetulan di dalamnya ada “cacing Ali Hasan” tersebut. Karena “cacing Ali Hasan” bisa mengerti wejangan Sunan Bonang, ia berubah kembali menjadi manusia².

2. Menurut Serat Siti Djenar

Menurut Bratakesawa yang merujuk kepada *Serat Siti Djenar* gubahan Ki Sosrowijaya diceritakan:

wontên wali sajugambêg luwih, asal saking wrêjit bangsa sudra, antuk wênganing tyas bolong, tarbukani-rèng ngèlmu, Sunan Benang ingkang murwani, tatkala mêjang tekad, muruk mirid kawruh, ring Jêng Sunan Kalijaga, nêng madyaning rawa nitih giyotadi, Sèh Jênar antuk jarwa.³

Artinya:

Syahdan ada seorang waliyullah yang sangat pandai berasal dari cacing sebangsa sudra. Ia memperoleh ilmu luhur yang membuat hatinya terbuka. Adapun ilmu luhur yang menjadikan hatinya terbuka itu awalnya ia peroleh dari Sunan Bonang, tatkala Sunan Bonang member wejangan kepada Sunan Kalijaga. Wejangan ilmu luhur tersebut diberikan diatas perahu, yang berada di tengah rawa. Di tempat itulah Syaikh Siti Jenar mendapatkan ilmu luhur tersebut.⁴

Bahwa yang dimaksud Syaikh Siti Jenar tercipta dari cacing, seperti cerita Bratakesawa maksudnya bukan cacing sungguhan, tetapi Syaikh Siti Jenar lahir dari kalangan rakyat jelata.

3. Syaikh Siti Jenar dalam *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen*

Versi lain tentang asal-usul Syaikh Siti Jenar diceritakan dalam *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen* terbitan Tan Khoen Swie tahun 1931:

² Abdul Malik Mulkhan, *Syeikh Siti Jenar Pergumulan Islam-Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000, hlm. 52

³ <http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1048-Siti-Jenar-Sasrawidjaja-1958-730>

⁴ Abdul Malik Mulkhan, *op. cit.* hlm. 245

2. mangkya kang pinurwèng ruwi, carita Sèh Siti Jênar, jinarwa jinèrèng manèh, mèt carita kang sawantah, saking srat Walisana, sanadyan ta nguni uwus | kèh sarjana kang ngrumpaka.
3. tataning rèh Sèh Siti Brit, lir yasan sang kasusrèng rat, Ki Sasrawijaya Ngijon, dyan winangun malih marang, Kiyai Mangunwijaya, ing kitha Wanarga dunung, ananging sajatinira.
4. punika maksih nalisir, saking talêring ruwiya, dene ta ingkang sayêktos, mung kang kawrat Walisana, yasanira jêng sunan, ing Giri Gajah rumuhun, rikala candra sangkala
5. ing warsa Wawu winilis, pandhita misik sucèng tyas yeka ingkang salêrèse, nanging ta para sarjana, kang mêdhar caritanya, Sèh Siti Bang wali luhung, kadya kang kawahyèng ngarsa.⁵

Artinya:

2. Ini adalah kisah lama,cerita Syeikh Siti Jenar,sekarang digelar kembali, untuk peroleh kisah yang benar, dari Serat Walisana (Walisongo) meskipun dulu sudah, banyak sarjana yang menulisnya,
3. Perihal Syeikh Siti Brit, seperti karangan pujangga terkenal, Ki Sasrawijaya dari Ngijon, juga yang diubah kembali, oleh Kyai Mangunwijaya dari kota Wonogiri, tetapi sebenarnya.
4. Itu semua masih menyimpang, dari cerita aslinya, adapun yang sebenarnya, hanya yang tercantum dalam Walisana, gubahan Kanjeng Sunan, di Giri Gajah dahulu, pada waktu dengan candra sangkala.
5. Pada tahun wawu dengan candra sangkala, Pandhita misik suceng tyas(=1457), itulah naskah yang benar, tetapi para sarjana, mengubah ceritanya. Syeikh Siti Bang wali terkenal, seperti tersebut di muka⁶

selanjutnya diceritakan:

11. mangkya èsthine kang mamrih, caritane Sèh Siti Bang, mèt babon kang kacariyos, jroning layang Walisana, dadya kang winicara, kacarita duk ing dangu, Kangjêng Sunan Giri Gajah.

⁵[Http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1229-Siti Jenar-Mangoenwidjaja-1931-794](http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1229-Siti-Jenar-Mangoenwidjaja-1931-794)

⁶ MB. Rahimsyah. AR, *op.cit.*, hlm. 21

12. adarbe siswa sawiji, saking tanah Siti Jênar, wus kasub sugih kasêktèn, nama Kasan Ali Saksar, katêlah Siti Jênar, iya Sang Sèh Siti Luhung, iya karan Sèh Lêmah Bang.

13. ya Lêmah Bang Lêmah Kuning, tan ana prabedanira, Sèh Lêmah Bang salamine, anênuwun dêdunungan, rahsane ngèlmu rasa, ugêr-ugêring tumuwuh, Jêng Suhunan Giri Gajah.

14. dèrèng lêga ing panggali, wrin sêmunè Sèh Lêmah Bang, watêk wus akèh sikire, marmane datan sinungan, bok sak-sok buwang sasab, ngilangkên ling-aling agung, tan anganggo masa kala.

15. tyasira dahat rudatin, sira wau Sèh Lêmah Bang, anuwun-nuwun tanpolèh, rumasa tuna ing gêsang, dadya sêdya nêmpuh byat, namur amèt momor sambu, atindak karti sampeka⁷

artinya:

11. Adapun maksud pengarang, cerita Syeikh Siti Jenar, mengutip dari sumber asli yang tercantum dalam Walisana, menjadi cerita ini. Tersebutlah di zaman dahulu, Kanjeng Sunan Giri Gajah.

12. mempunyai seorang murid dari negeri Siti Jenar, terkenal kaya kesaktian nama Kasan Ali Saksar, terkenal dengan Siti Jenar, ya Sang Syeikh Siti Luhung, ya terkenal Syeikh Lemah Bang.

13. Lemah Bang atau Lemah Kuning, itu tak ada bedanya, Syeikh Lemah Bang telah lama, memohon penjelasan, tentang makna ilmu rasa, dan asal mula kehidupan, Kanjeng Sunan Giri Gajah.

14. Belum rela memberikannya, karena tahu gelagat Syeikh Lemah Bang, yang suka pada ilmu sihir, mengapa belum diberi ilmu rasa, karena ia suka melanggar aturan, membuka tirai agung, tak mengingat waktu dan tempat:

15. demikian Syeikh Lemah Bang, hatinya menjadi amat sedih, karena permohonannya selalu ditolak, merasa hidupnya tanpa guna, akhirnya ia mencari akal, menyamar secara diam-diam, dengan berbagai cara (untuk ikut mendengarkan wejangan Sunan Giri)⁸

Menurut cerita di atas dikatakan bahwa Sunan Giri memiliki perguruan yang muridnya sangat banyak. Di antara murid Sunan Giri adalah

⁷ [Http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1229-Siti-Jenar-Mangoenwidjaja-1931-794](http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1229-Siti-Jenar-Mangoenwidjaja-1931-794)

⁸ MB. Rahimsyah. AR, *op.cit.*, hlm. 22

Hasan Ali yang sebelumnya dikenal sebagai seorang ahli ilmu sihir. Sudah sejak lama Hasan Ali berkeinginan mengikuti pelajaran gurunya mengenai ilmu rahasia (*rahsaning rasa*). Namun entah dengan alasan apa Hasan Ali belum diperbolehkan mengikuti pelajaran tersebut, sehingga membuatnya bersedih.

Abdul Munir Mul Khan bercerita bahwa karena didorong oleh keinginan kuat untuk mengikuti pelajaran Sunan Giri, Hasan Ali pun merubah diri melalui kekuatan sihirnya menjadi seekor bencok putih. Burung ubahan dari Hasan Ali itu pun segera terbang dan hinggap ditempat duduk gurunya. Ketika Sunan Giri hendak mengajar, beliau melihat burung tersebut yang kemudian menangkap dan memasukkannya ke dalam tanah. Setelah pelajaran usai dan seluruh murid pulang, burung bencok itu kemudian keluar dari tanah, dan pulang ke Siti Jenar⁹.

Rahimsah juga menyebutkan bahwa tempat tinggal Syeikh Siti Jenar adalah Krendhasawa sekitar Jepara, hal tersebut ia sandarkan pada Riwayat Wali Sanga (Babat Djati) karya R. Tanojo:

Berganti yang diceritakan, adalah seorang wali yang amat pandai, bernama Syeikh Siti Jenar atau Syeikh Lemah Bang, tinggal di desa Krendhasawa, dulunya berasal dari rakyat biasa, memperoleh anugerah Ilahi, dapat menguasai ilmu tertinggi berasal dari Kanjeng Susuhunan Bonang, yaitu pada waktu beliau mengajarkan ilmu wirid kepada Kanjeng Susuhunan Kalijaga di tengah rawa di atas perahu¹⁰.

Selanjutnya, masih menurut Rahimsah yang mengutip Oemar Amin Hoesin bahwa Syaikh Siti Jenar itu mungkin adalah ucapan salah dari perkataan Sidi Jinnar dari bahasa Persia, yang artinya : Sidi- tuan, jinnar ialah orang yang kekuatannya seperti api. Hal ini dihubungkan pula dengan kepercayaan dan hubungan kebudayaan yang ada antara Indonesia dengan Persia. Sebab di dalam bahasa Persia banyak nama atau perkataan-

⁹ Abdul Malik Mul Khan, *op. cit.*, 2000, hlm. 53

¹⁰ MB. Rahimsyah. AR, *op. cit.*, hlm. 24

perkataan yang berakhiran :*nar*, seperti misalnya: *annar*, *nar*, *Naynar* dan sebagainya¹¹

Sedangkan dalam buku *Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Hasanu Simon menyebutkan pendapat Rinkes yang mengatakan bahwa Syaikh Siti Jenar adalah anak Sunan Gunung Jati yang demikian besar minat dan tekunnya mengaji berbagai ilmu keislaman, terutama mistik. Syaikh Siti Jenar berguru kepada Sunan Ampel, karena cintanya pada pelajaran hingga tidak mau menikah. Setamat sekolah di Ampedenta, Syah Siti Jenar lalu menetap di Siti Jenar, daerah Kediri. Sementara itu Dr. H Kremer menamakan Syaikh Siti Jenar sebagai Al-Hallaj Jawa, yang menurut para wali kesalahannya bukan langsung terletak pada ajarannya, melainkan pada kenyataan bahwa Syaikh Siti Jenar *miak wirana*, membuka rahasia tertinggi yang sesungguhnya hanya boleh disampaikan kepada orang-orang khawas.¹²

Mohammad Solihin menyebutkan bahwa Syaikh Lemah Abang berasal dari Bagdad beraliran Syiah Muntadhar yang menetap di Pengging Jawa Tengah. Karena alirannya ditentang para wali di Jawa maka ia dihukum mati oleh Sunan Kudus di Masjid Sang Cipta Rasa dengan keris Kaki Kantanaga milik Sunan Gunung Jati dan dimakamkan di Anggaraksa atau Graksan atau Cirebon. Hal tersebut merujuk pada penjelasan Sulendraningrat dalam bukunya *Sejarah Cirebon*¹³.

Menurut naskah-naskah Jawa Tengahan, kisah mengenai Syaikh Siti Jenar hanya diketahui saat ia datang ke Demak bersama Sunan Bonang, berguru kepada Sunan Giri, dan kemudian mendirikan perguruan Krendhasawa dengan murid yang terkena l, yakni Ki Ageng Pengging. Akibat ketidakpatuhan Ki Ageng Pengging, maka pihak Demak memutuskan bahwa ajaran yang dianutnya, yang diketahui berasal dari

¹¹ Solichin Salam, *Sekitar Wali Sanga*, Kudus: Menara Kudus, 1960, hlm. 60

¹² Prof. Dr. Hasanu Simon, *Misteri Syaikh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2007, hlm. 366

¹³ Dr. M. Sholihin, M.Ag, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 151

Syaikh Siti Jenar juga dipersalahkan sebagai ajaran yang memunculkan potensi perlawanan atas kesultanan Demak. Akhirnya, Syaikh Siti Jenar dihadapkan pada pengadilan kesultanan Demak, di hadapan Majelis Wali Songo, serta dijatuhi hukuman mati.

Dalam versi Jawa Timuran, dikisahkan bahwa Sunan Giri tidak bersedia mengajarkan ilmu makrifatnya, karena Sunan Giri mengetahui bahwa Syaikh Siti Jenar mempelajari ilmu sihir yang digabungkannya dengan makrifat Islam. Setelah berhasil ‘mencuri’ ilmu Sunan Giri, Syaikh Siti Jenar mendirikan perguruan sendiri, dan kemudian diadili oleh Sunan Giri, dan kemudian dihukum pancung¹⁴.

B. Ajaran Syaikh Siti Jenar

1. Tuhan dalam Pandangan Syaikh Siti Jenar

Ajaran dan seluruh pandangan Syaikh Siti Jenar yang berkembang di masyarakat bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan yang dikaji dari buku *Serat Siti Djenar* karya Bratakesawa berbentuk tembang dalam bahasa Jawa. Hal tersebut bisa dilihat kutipan di bawah ini:

mila mangkya tyasnyarda kalair, umahya tekad kajabariyah,
kadariyah mangsuk tyase, andhaku datullahu, budi eling dèn anggêp
Gusti. Pangeraning manusa, sinipat rongpuluh, maujud kidam lan
baka, mukalaph lil kawadis nyulayani, gumlaring barang anyar.

kudrat iradat jumênêng ngèlmi, kalam samak basar lan kadiran,
samingan muridane dene, dwi dasa cacah kaglung, rumakêt ing budi
lêstari, têngêse wujud mutlak, dadya dat ranipun, tan wiwitan tan
wêkasan, nora sangkan nora paran ngenal yakin, ing tekad sipatullah.

Sèh Lêmahbang manganggêp Hyang Widi, wujud kang nora katon
satmata, sarupa yayah dhèwèke, sipat-sipat maujud, lir wujudnya
blêgêr tan kèksi, warnarja tanpa ceda, alus lurus têrus, kang nyata tan
wujud dora, lirnya kidam dhihin jumênêng tan kèri, saking
priyanganira .

basa baka langgêng tanpantawis, tan rumakêt ing lara kapenak,
jumênêng nêng kana kene, tan ika nora iku, mukalaph lil kawadisi,

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *op. cit.*, hlm. 20

pradikane prabeda, lan anyar sadarum, barang wujud gumlaring rat, nyulayani sipat santero dumadi, jroning bumi ngakasa.

têmbung kudrat kuwasa pribadi, nora nana kang mirib kang madha, kuwasane tanpa prabot, ngadam praptaning wujud, jaba jêro sebak sawiji, iradat têngêsira. karsa tanpa ngrêmbug. ngèlmu ngawruhi kahanan. ingkang pisah saking pancadriya têtih. ngungkuli punglu tinggar.

kayat urip sarana pribadi, têt-tinêtêt kayunnya pribadya, nora nganggo roh uripe, tan mèlu lara lêsu, susah bungah sirna tan apti, jumnêng sakarsa-karsa, yeka kayat kayun, Sèh Sitijênar waskitha, têtela trang pratistha janma linuwih, marma ngaku Pangeran.

salat limang waktu puji dikir, prastawèng tyas karsanya pribadya, bènêr luput tanpa dhewe, sadarpa gung tartamtu, badan alus amunah karsi, ngèndi ana Hyang Suksma, kajaba mung ingsun, midêr dunya cakrawala, luhur langit sapta bumi tan pinanggih, wujudnya dat kang mulya.¹⁵

Artinya:

Demikianlah awal mula Syaikh Siti Jenar mengumbar hawa nafsunya, menyiarkan apa yang terkandung dalam hatinya, mengajarkan agama Islam menurut pendapat dan pandangan sendiri. Ia mengaku diri sebagai Zat Allah dan menganggap budi serta kesadaran manusia sebagai Tuhan. Tuhan yang ada dalam manusia mempunyai dua puluh sifat, yang bersifat *kidam* dan *baka*, sifat yang dahulu yang tiada permulaan. Oleh tingkah raga yang tidak wajar itu bertentangan dengan pendapat Syaikh Siti Jenar, itu termasuk barang baru.

Kodrat iradat atau kekuasaan serta kehendak Tuhan itu ilmu yang sejati. *Kalam, samak, basar, kadiran, samingnan*, dan *muridan* dua puluh jumlahnya, jika digulung dan melekat dalam budi, sehingga budi dapat lestari, kekal untuk selama-lamanya. Ini berarti ujud mutlak itu akan menjadi apa yang disebut zat, tiada bermula, tiada berakhir, tiada berasal, tiada bertujuan, serta mengenal keyakinan akan tekad sifat Allah.

Syaikh Lemah Abang menganggap Hyang Widhi, ujud yang tidak tampak oleh mata, mirip dengan ia sendiri, sifat-sifatnya mempunyai ujud, seperti penampakan raga yang tiada tampak. Warnanya

¹⁵[Http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1048-Siti-Jenar-Sasrawidjaja-1958-730](http://www.Sastra.org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1048-Siti-Jenar-Sasrawidjaja-1958-730)

melambangkan keselamatan, tetapi tanpa cahaya atau *teja*, halus, lurus terus-menerus, menggambarkan kenyataan tiada berdusta, ibaratnya kekal tiada bermula, sifat dahulu yang meniadakan permulaan, karena asal dari diri pribadi.

Baka bersifat abadi, tanpa antara, tiada erat dengan sakit atau rasa tidak enak, ia berada baik di sana, maupun di sini, bukan itu, bukan ini. Oleh tingkah yang banyak dilakukan dan yang tidak wajar, menuruti raga, adalah sesuatu yang baru. Segala sesuatu yang berwujud, yang terbesar di dunia ini, bertentangan dengan sifat seluruh yang menciptakan, sebab isi bumi itu angkasa yang hampa.

Yang disebut kodrat itu yang paling berkuasa, tiada yang mirip atau yang menyamai. Kekuasaannya tanpa piranti, keadaan ujudnya tidak ada, baik luar maupun dalam merupakan kesatuan yang beraneka ragam. Iradat artinya kehendak yang tiada membicarakan, ilmu untuk mengetahui keadaan, yang lepas jauh dari panca indra bagaikan anak gumpitan lepas tertiuip.

Adanya kehidupan itu karena pribadi, demikian pula keinginan hidup itu pun ditetapkan oleh diri sendiri. Tidak mengenal ruh, yang melestarikan kehidupan, tiada turut merasakan sakit atau lelah. Suka duka pun musnah, karena tiada diinginkan oleh hidup. Dengan demikian hidupnya kehidupan itu, berdiri sendiri menurut kehendak. Syaikh Siti Jenar ternyata orang yang tajam penglihatannya, mempunyai pandangan yang terang dan tepat, manusia yang melebihi sesamanya. Oleh karena itu mengaku dirinya Pangeran.

Ia berpikir “Salat lima kali sehari, puji dan dzikir itu adalah kebijaksanaan dalam hati menurut kehendak pribadi. Benar atau salah pribadi sendiri yang akan menerima, dengan segala keberanian yang dimiliki. Gagasan adanya badan halus itu mematikan kehendak manusia. Dimanakah adanya Hyang Suksma, kecuali hanya dari pribadi. Kelilingilah cakrawala dunia, membubunglah ke langit, selamilah dalam buku sampai lapisan ke tujuh, tiada ditemukan ujud yang mulia”¹⁶

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan ajaran Syaikh Siti Jenar menurut Bratakesawa adalah sebagai berikut:

Syaikh Siti Jenar yang mengaku mempunyai sifat-sifat dan sebagai Dzat Tuhan, dimana sebagai manusia mempunyai 20 atribut atau sifat yang dikumpulkan dalam budi lestari yang menjadi wujud mutlak dan di sebut

¹⁶ Abdul Malik Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 245

dzat, tidak asal-usul serta tujuannya; Hyang Widhi sebagai suatu ujud yang tak tampak, pribadi yang tidak berawal dan berakhir, bersifat baka, langgeng tanpa proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, ada dimana-mana, bukan ini dan itu, tidak ada yang mirip atau menyamai, kekuasaan dan kekuatannya tanpa sarana, kehadirannya dari ketiadaan, luar dan dalam tiada berbeda, tidak dapat diinterpretasikan, menghendaki sesuatu tanpa dipersoalkan terlebih dahulu, mengetahui keadaan jauh diatas kemampuan pancaindra, ini semua ada dalam dirinya yang bersifat wujud dalam satu kesatuan, Hyang Suksma ada dalam dirinya.

Abdul Munir Mul Khan dengan mengutip penelitian Dalhar Shodiq untuk skripsi S-1 Fakultas Filsafat UGM dengan bahan dari buku Suluk *Wali Sanga* menerangkan sebagai berikut:

wujud kang nora katon satmata, lintang abyor sasmitane, sipat-sipat maujud, anglangut lamun kaeksi, warnanya langkung endah, ujwala umancur, Syaikh Siti Jenar waskita, tetela trang sasmita janma linuwuh, marma ngaku pangeran

Artinya:

Tuhan itu adalah wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat berwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah sekali seperti sinar memancar. Syaikh Siti Jenar tahu segala-galanya sebelum terucapkan, menandakan bahwa dirinya adalah jelas orang yang melebihi makhluk-makhluk lain, karena itu ia mengaku sebagai Tuhan¹⁷

Mohammad Sholihin, dengan mengambil rujukan dari *Boekoe Siti Djenar* karya Tan Khoen Swie menjelaskan bahwa:

- a. Saat dimintai menemui para wali, dikatakan bahwa ia manusia sekaligus Tuhan, bergelar Prabu Satmata.
- b. Ia menganggap Hyang Widi itu suatu wujud yang tidak dapat dilihat mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang,

¹⁷ Abdul Malik Mul Khan, *op. cit.*, hlm. 64

warnanya indah sekali, memiliki 20 sifat, yang terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut Dzat dan itu serupa dirinya, jelmaan dzat yang tidak sakit dan sehat, akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramah-tamahan.

- c. Tuhan itu menurutnya adalah sebuah eksistensi dari sesuatu yang ‘asing’ dan sulit dipahami, yang hanya nyata melalui kehadiran manusia dengan mengaplikasikan sifat ketuhanan dalam kehidupan duniawi¹⁸.

2. Ajaran Syaikh Siti Jenar tentang Jiwa

Sedang konsep tentang kejiwaan, Abdul Munir Mul Khan mengutipnya dari penelitian Dalhar yang mengkaji *Serat Siti Jenar* seperti berikut:

Ciptaning tyas Sitijênar mèksi, wujudira dèn anggêp Muchammad, mêngku rasul sanyatane. Muchammad sipat kudus, anyar urip padha nganyari, rumakêt pancadriya, sajatine gadhuh, yèn wus pinundhut kang gadhah, dadi lêmah bosok mumur sipat najis, paran dadya gandhulan.

budi pikir angên-angên eling, tunggal wujud ngakal kêna edan, susah bingung lali sare, budyakèh nora jujur, rina wengi angajak drêngki, mrih arjane pribadya, rusaking lyan sukur, srèi paksa nrak durjana, tur gumunggung umuk tèmah tibèng nisthip, ngalani wandanira.¹⁹

Artinya:

Siti Jenar berpendapat dan menganggap dirinya bersifat Muhammad, yaitu sifat rasul yang sejati, sifat Muhammad yang kudus. Ia berpendapat juga, bahwa hidup itu bersifat baru dan dilengkapi dengan pancaindera. Pancaindera ini merupakan barang pinjaman, yang jika sudah diminta oleh yang empunya, akan menjadi tanah dan membusuk, hancur lebur bersifat najis. Oleh karena itu, pancaindera tidak dapat dipakai sebagai pedoman hidup.

Demikian pula budi, pikiran, angan-angan, dan kesadaran, berasal dari dari pancaindera, tidak dapat dipakai sebagai pedoman hidup. Akal dapat menjadi gila, sedih, bingung, lupa tidur, dan sering kali tidak jujur. Akal itu pula yang siang malam mengajak dengki akan

¹⁸ Muhammad Sholikhin, *op. cit.*, hlm. 134

¹⁹ [Http://www.Sastra.Org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1048-Sitijenar-Sasrawidjaja-1958-730](http://www.Sastra.Org/Agama-dan-Kepercayaan/78-Kebatinan-dan-Mistik/1048-Sitijenar-Sasrawidjaja-1958-730)

sesama manusia demi kebahagiaan diri pribadi, bahkan merusak kebahagiaan orang lain. Dengki dapat menuju perbuatan jahat, menimbulkan kesombongan, untuk akhirnya jatuh dalam lembah kenistaan, sehingga menodai nama dan citranya.²⁰

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa:

Wujud lahiriyah Siti Jenar diakuinya sendiri sebagai Muhammad, memiliki kerasulan, Muhammad bersifat suci, sama-sama merasakan kehidupan, merasakan manfaat pancaindera; kehendak angan-angan serta ingatan merupakan suatu bentuk akal yang kebal atas kegilaan, tidak jujur dan membuat kepalsuan demi kesejahteraan pribadi, bersifat dengki memaksa, melanggar aturan, jahat dan suka disanjung, sombong yang berakhir tidak berharga dan menodai penampilannya; bumi, langit, dan sebagainya adalah kepunyaan seluruh manusia, jasad busuk bercampur debu menjadi najis, nafas terhembus di segala penjuru dunia, tanah dan air serta api kembali sebagai asalnya, menjadi baru.

Selain Abdul Munir Mulkhan, M. Sholihin juga mengkaji *Boekoe Siti Djenar Ingkang Toelen* karya Tan Khoen Swie (1931). Ia menjelaskan bahwa saat diminta menemui para wali, Syaikh Siti Jenar mengaku sebagai Tuhan, bergelar Prabu Satmata; ia menganggap Hyang Widi itu suatu wujud yang tidak dapat dilihat mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali, memiliki 20 sifat, antara lain ada, tidak bermula, tidak berakhir, berbeda dengan barang yang baru, hidup sendiri dan tanpa bantuan sesuatu yang lain, kuasa, kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, berbicara, yang terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut Dzat. Hal itu serupa dirinya, jelmaan dzat yang tidak sakit dan sehat, akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramah-tamahan. Tuhan itu menurutnya adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami, yang hanya nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi²¹.

²⁰ Abdul Malik Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 250

²¹ Dr. M. Sholihin, M.Ag, *op. cit.*, hlm. 175

Rahimsah menambahi bahwa jiwa, selain merupakan kehendak Tuhan, juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widdhi di dalam jiwa. Jiwa yang berasal dari Tuhan itu mempunyai sifat kekal atau langgeng sesudah manusia menemui mati yang melepaskannya dari belenggu badannya.²²

3. Kehidupan menurut Syaikh Siti Jenar

Syaikh Siti Jenar mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kehidupan dunia. Dia berpendapat bahwa hidup di dunia ini adalah siksa, sehingga tindakannya menunjukkan sebagai orang yang tidak tahan hidup. Di tempat-tempat berkumpulnya orang-orang, seperti pasar, para pengikut Syaikh Siti Jenar membuat ulah supaya terjadi perkelahian untuk segera menemui ajal. Bila berjalan dan berpapasan dengan orang lain, mereka tidak mau menyisih agar orang lain marah. Tidak jarang menggunakan senjata tajam agar cepat mati²³.

Para pengikut Syaikh Siti Jenar, pria dan wanita, memiliki tabiat yang sama, yaitu angkuh, suka membuat kegaduhan, merampok dan berkelahi. Bila terjadi kejahatan, hampir selalu ada pengikut Syaikh Siti Jenar yang menjadi biangnya²⁴.

Sholihin, dengan mengutip Zoetmulder dalam buku *Pantheisme en Monisme in de Javavsche* mengatakan bahwa Syaikh Siti Jenar memandang dalam kematian terdapat surga neraka, bahagia celaka ditemui, yakni di dunia ini. Surga neraka sama, tidak langgeng bisa lebur, yang kesemuanya hanya dalam hati saja, kesenangan itu yang dinamakan surga sedangkan neraka, yaitu sakit di hati. Namun banyak ditafsirkan salah oleh para pengikutnya, yang berusaha menjalani jalan menuju kehidupan (*ngudi dalam gesang*) dengan membuat keonaran dan keributan dengan cara saling membunuh, demi mendapatkan jalan pelepasan dari kematian²⁵.

²² MB. Rahimsyah. AR, *op. cit.*, hlm. 40

²³ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula-Gusti*, Yogyakarta:Narasi, 2008, hlm. 135

²⁴ Abdul Malik Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 85

²⁵ Dr. M. Sholihin, M.Ag, *op. cit.*, hlm. 176

C. Jalan Kematian Syaikh Siti Jenar

Abdul Munir Mulkhan bercerita bahwa karena ulah para pengikut dan murid Syaikh Siti Jenar itu, ketertiban Demak menjadi terganggu. Setelah berkonsultasi dengan para ulama', Raden Fatah kemudian mengutus dua santri yang terpilih, yakni Syaikh Domba dan Pangeran Bayat untuk bertukar pikiran dengan Syaikh Siti Jenar. Dalam perdebatan itu Syaikh Siti Jenar dapat mengatasi kemahiran utusan Sultan Demak, juga para ulama' saat itu. Bahkan Syaikh Domba kagum atas uraian dan kedalaman ilmu Syaikh Siti Jenar. Ia ingin menjadi muridnya secara tulus kalau saja tidak dicegah oleh Pangeran Bayat.

Kedua utusan itu kemudian kembali ke Demak dan melaporkan ajaran Syaikh Siti Jenar serta keangkuhan sikapnya. Sultan kemudian berembung dengan para ulama' untuk memanggil Syaikh Siti Jenar ke istana guna mempertanggungjawabkan ajarannya. Lima orang diutus untuk menemui Syaikh Siti Jenar, yaitu Sunan Ngudung, Sunan Kalijaga, Sunan Modang, Sunan Geseng, dan Sunan Bonang sebagai pimpinannya. Mereka diikuti oleh 40 santri bersenjata lengkap untuk memaksa Syaikh Siti Jenar bersedia datang.

Kelima utusan raja itu kemudian terlibat perdebatan sengit dengan Syaikh Siti Jenar. Perdebatan ditutup dengan ancaman yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga. Tetapi Syaikh Siti Jenar tetap tidak ke kesultanan Demak memenuhi perintah. Lalu ia memilih mati, itu pun bukan karena ancaman Sunan Kalijaga, tetapi karena kehendaknya sendiri. Syaikh Siti Jenar kemudian berkonsentrasi menutup jalan nafasnya dan kemudian ia meninggal. Cerita diatas dirujuk Abdul Munir Mulkhan dari Suluk Walisongo²⁶.

Kisah tentang peristiwa kematian Syaikh Siti Jenar tersebut beda versi dengan cerita Rahimsah yang merujuk dalam Babad Demak. Versi Babad Demak, Syaikh Siti Jenar meninggal bukan atas kemauan sendiri, tetapi dibunuh oleh Sunan Giri. Keris ditusukkan ke Syaikh Siti Jenar hingga tembus punggungnya dan megucurkan darah kuning²⁷.

²⁶ Abdul Malik Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 174

²⁷ MB. Rahimsyah. AR, *op. cit* hlm. 29

Mengenai kematian Syaikh Siti Jenar yang beragam versi, Abdul Munir Mulkhan mengatakan bahwa dari keseluruhan cerita ada kesamaan yang menegaskan bahwa Syaikh Siti Jenar meninggal melalui hukuman mati dari Raja Demak dengan cara berbeda-beda²⁸.

Disebutkan dalam Suluk Syaikh Siti Jenar, bahwa Syaikh Siti Jenar meninggal di Krendhasawa tahun Nirjamna Catur Tunggal (1480 M), jenazahnya kemudian dibawa dan diletakkan di Masjid Demak, karena saat itu maghrib tiba dan penguburan akan dilakukan esok paginya agar bisa disaksikan oleh raja.

Para ulama kemudian sepakat menjaga jenazah Syaikh Siti Jenar sambil mengucapkan pujian kepada Tuhan. Saat waktu shalat tiba, para santri mengerjakan shalat di masjid. Pada saat itu secara tiba-tiba tercium bau yang sangat harum, seperti kasturi. Selesai shalat para ulama' kemudian memerintahkan para santri untuk keluar dari masjid. Tinggal para ulama' saja yang tetap berada dalam masjid untuk menjaga jenazah Syaikh Siti Jenar.

Karena bau harum terus menyengat, maka Syaikh Malaya mengajak ulama' lainnya untuk membuka keranda jenazah dan membukanya. Jenazah Syaikh Siti Jenar terlihat memancarkan sinar seperti bulan yang indah, dan muncul pelangi indah yang memenuhi ruangan masjid. Dari bawah peti memancar sinar yang sangat terang seperti siang hari.

Dalam Suluk Syaikh Siti Jenar maupun Suluk Walisongo diceritakan bahwa para ulama' telah berbuat licik, yaitu mengganti mayat Syaikh Siti Jenar dengan bangkai anjing kudisan. Bangkai inilah yang dipertontonkan pada masyarakat untuk menunjukkan bahwa ajaran Syaikh Siti Jenar itu salah.

Berbeda lagi dengan versi yang dikemukakan oleh S. Soebardi, Syaikh Siti Jenar dipenggal lehernya oleh Sunan Kalijaga. Pertama-tama darahnya mengalir berwarna merah, tetapi kemudian berubah menjadi putih. Syaikh Siti Jenar kemudian berkata "tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya" kemudian tubuh Syaikh Siti Jenar naik ke surga²⁹.

²⁸ Abdul Malik Mulkhan, *op. cit.*, hlm. 56

²⁹ MB. Rahimsyah. *op. cit.*, hlm. 31

Adapun dalam versi Serat Negara Kertabumi, dikisahkan bahwa para pengikut Syeikh Siti Jenar di Cirebon merupakan kelompok oposisi atas kekuatan kesultanan Cirebon. Ketika Pengging dilumpuhkan, Syeikh Siti Jenar kembali ke Cirebon. Kekuatannya kokoh, pengikutnya meluas ke desa-desa. Setelah Syeikh Datuk Kahfi meninggal, Sultan Cirebon meminta Pangeran Punjungan untuk menjadi guru agama Islam di Amparan Jati. Pangeran Punjungan bersedia, tetapi ia tidak mendapat murid karena semua telah menjadi murid Syeikh Siti Jenar.

Berita itu terdengar oleh Sultan Demak bahwa musuhnya berada di Cirebon. Sultan kemudian mengutus Sunan Kudus dengan 700 prajurit menuju Cirebon. Selanjutnya bala tentara Cirebon dan Demak bergerak menuju padepokan Syeikh Siti Jenar di Cirebon Girang. Syeikh Siti Jenar kemudian dibawa ke masjid agung Cirebon. Di sana para ulama' telah menunggu.

Sunan Gunung Jati bertindak sebagai hakim ketua. Melalui perdebatan panjang, pengadilan memutuskan bahwa Syeikh Siti Jenar dihukum mati. Kemudian Sunan Kudus melaksanakan eksekusi itu dengan keris pusaka Sunan Gunung Jati. Peristiwa ini terjadi pada bulan Safar, tahun 923 H atau 1506 M.

Jenazah Syeikh Siti Jenar kemudian dimakamkan pada suatu tempat, lalu banyak orang menziarahinya. Untuk mengamankan keadaan, Sunan Gunung Jati memerintahkan secara diam-diam agar mayat Syeikh Siti Jenar dipindahkan ke tempat lain yang dirahasiakan. Sedang di kuburan yang dikunjungi oleh orang-orang itu dimasukkan bangkai anjing hitam.

Ketika para ziarah menginginkan agar mayat Syeikh Siti Jenar dipindahkan ke Jawa Timur, kubur dibuka, ternyata yang ada di sana bukan mayat Syeikh Siti Jenar, melainkan bangkai seekor anjing. Sultan Cirebon kemudian mengeluarkan instruksi agar orang-orang tidak menziarahi bangkai anjing dan supaya meninggalkan ajaran Syeikh Siti Jenar³⁰

³⁰ MB. Rahimsyah. AR, *op. cit* hlm. 34